

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerusakan wilayah pesisir di Nagari Sungai Pinang, Kabupaten Pesisir Selatan menyebabkan masyarakat kehilangan banyak potensi alam daerah termasuk kehilangan mata pencaharian utama masyarakat yaitu sebagai nelayan tangkap. Degradasi sumberdaya alam khususnya pada terumbu karang semakin memprihatinkan kondisinya. Hal ini terlihat dari total luas terumbu karang 21.486,989 Hektar tersebut sampai pada tahun 2017, 75% atau diperkirakan seluas 16115,23 Hektar kawasan terumbu karang di Sumatera Barat mengalami kerusakan dengan daerah Sungai Pinang Kabupaten Pesisir Selatan mengalami kerusakan terumbu karang dengan tingkatan rusak (Ravindo, 2019).

Penyebab kerusakan terumbu karang di perairan Nagari Sungai Pinang antara lain disebabkan oleh faktor alam dan ulah tangan manusia. Faktor alam terjadi akibat pemanasan global dan krisis iklim, fenomena pemutihan karang (*Coral Bleaching*), sehingga berdampak cukup besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Akibat fenomena *Coral Bleaching* ini tangkapan nelayan di daerah sekitar berkurang drastis, hal ini disebabkan ikan-ikan yang berada di sekitaran karang juga berkurang (Hafifah, 2021). Sedangkan, masyarakat Nagari Sungai Pinang Kecamatan XI Koto Tarusan bergantung pada hasil laut dan perikanan (Uzra et al., 2019).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pesisir Selatan 4 tahun terakhir mencatat mencatat bahwa Kecamatan XI Koto Tarusan meraih peringkat tertinggi dalam memproduksi ikan laut segar pada tahun 2018 dan tahun 2019. Pada tahun

2018 terhitung Kecamatan XI Koto Tarusan memproduksi sebanyak 8186.75 ton, tahun 2019 terhitung sebanyak 9267.64 ton. Sementara pada tahun tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan produksi pada tahun 2020 sebanyak 7031.22 ton, dan pada tahun 2021 sebanyak 7066.33 ton (*Badan Pusat Statistik, n.d.*).

Keadaan penurunan produksi ikan laut segar ini dikarenakan adanya tekanan berupa indikasi penurunan kualitas perairan baik secara fisik, kimia dan biologi, kemudian aktifitas penangkapan berlebihan (*over fishing*), dan pola penangkapan ikan yang merusak (*desructive fishing*) (Ismail, 2018). Sementara kondisi sosial masyarakat di Nagari Sungai Pinang secara garis besar menggantungan kehidupan dan sumber mata pencahariannya terhadap ekowisata dan perikanan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Uzra et al., 2019) pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat di Sungai Pinang didominasi oleh kegiatan menangkap ikan sebagai mata pencaharian utama disamping usaha-usaha lainnya.

Nagari Sungai Pinang pada saat ini sudah mempunyai kelompok masyarakat yang cukup familiar yaitu *Andespin Deep West Sumatera*. Kelompok ini sangat aktif dalam gerakan aksi kampanye konservasi ekosistem pesisir dan laut di Nagari Sungai Pinang (KKP, 2021). *Andespin Deep West Sumatera* telah berdiri semenjak Tanggal 9 Agustus 2016. *Andespin Deep West Sumatera* dikenal sebagai kelompok masyarakat pengawas yang bergerak di bidang konservasi dengan visi dan misi mengenai lingkungan, konservasi, edukasi, dan sosial kemasyarakatan. (BPSPL, 2020).

Kelompok ini telah melakukan aktivitas kampanye lingkungan dan konservasi di Nagari Sungai Pinang semenjak tahun 2016. Kegiatan yang dilakukan dimulai dari

pelestarian terumbu karang, pelestarian mangrove, lingkungan pesisir, penyuluhan, budidaya rumput laut, edukasi dan pembinaan anak-anak, serta pemberdayaan ekonomi dan sosial kemasyarakatan (BPSPL, 2020). Namun pada perjalanannya *Andespin Deep West Sumatera* mengalami permasalahan dalam proses penyampaian kampanye konservasi ekosistem pesisir dan laut khususnya mengenai kerusakan terumbu karang hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kondisi lingkungan alam bawah laut Nagari Sungai Pinang. Oleh karena itu, *Andespin Deep West Sumatera* perlu melakukan sebuah komunikasi lingkungan. Komunikasi lingkungan adalah penggunaan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik-teknik komunikasi untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan. (Flor & Cangara, 2018). Komunikasi lingkungan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan sebagai tindakan untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Komunikasi lingkungan juga diartikan sebagai bentuk komunikasi kita kepada sesama manusia dan interaksi dengan alam (Kaffah, 2021).

Komunikasi lingkungan adalah suatu proses komunikasi yang mendukung suatu kebijakan dan dalam prosesnya penggunaan media dilakukan secara terencana dan strategis untuk membuat masyarakat berpartisipasi bahkan komunikasi lingkungan harus mampu memberdayakan anggota masyarakat untuk tidak tinggal diam sebagai penerima pasif, tetapi menjadi sumber informasi yang aktif (Flor & Cangara, 2018). Komunikasi lingkungan pada dasarnya sangat berguna untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan. Komunikasi lingkungan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan sangat diperlukan sebuah komunikasi lingkungan yang baik. Hal tersebut perlu

dilakukan mengingat komunikasi lingkungan bukan hal yang mudah untuk diterapkan. Setiap upaya yang dilakukan akan melibatkan banyak pihak. Program yang dibuat oleh Andespin *Deep West Sumatera* sendiri harus direncanakan dengan baik, jelas, dan tepat sasaran.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Andespin *Deep West Sumatera* sangat menarik untuk dianalisis mengingat komunikasi lingkungan sangat penting dilakukan saat ini dalam menangani kasus kerusakan terumbu karang di Kawasan Sungai Pinang Pesisir Selatan. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perencanaan Komunikasi Lingkungan Andespin *Deep West Sumatera* Terhadap Kerusakan Terumbu Karang (Studi Deskriptif Pesan Kampanye Pada Masyarakat Nagari Sungai Pinang Kabupaten Pesisir Selatan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil oleh peneliti yaitu bagaimana perencanaan komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Andespin *Deep West Sumatera* terhadap kerusakan terumbu karang dengan studi deskriptif pesan kampanye pada masyarakat Nagari Sungai Pinang Kecamatan XI Koto Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis proses komunikasi lingkungan Andespin *Deep West Sumatera* dalam pencegahan kerusakan terumbu karang di Nagari Sungai Pinang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk menjelaskan model kampanye Andespin *Deep West Sumatera* dalam pencegahan kerusakan terumbu karang di Nagari Sungai Pinang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi lingkungan. Serta menjadi bahan rujukan bagi komunitas dan kelompok masyarakat yang aktif dalam kegiatan konservasi alam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat untuk memahami pendidikan lingkungan itu sangat penting hingga masa yang akan datang.

